

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Trade Off Theory*

Trade-off Theory adalah bahwa modal struktur modal menggunakan utang untuk menghasilkan keuntungan dan kerugian. Menurut teori ini, struktur modal perusahaan adalah keseimbangan antara manfaat utang, biaya kesulitan keuangan, dan biaya keagenan. Jumlah utang yang ada dalam struktur modal sebuah perusahaan meningkatkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, pendapatan dapat dikurangi dari beban bunga melalui pengurangan laba sebelum pajak dan pengurangan pajak. Selain menghadapi kesulitan dalam mempertahankan pelanggan, pemasok, dan karyawan, perusahaan yang gagal juga menghadapi tantangan hukum dan akuntansi yang besar. Oleh karena itu, biaya kebangkrutan membantu bisnis menghindari terlalu banyak utang (Brigham dan Houston, 2013). Menurut *Trade-off Theory*, perusahaan berusaha memaksimalkan nilai pasar dengan mempertahankan target struktur modal (Prince, 2014). Teori ini menyatakan bahwa setiap perusahaan secara bertahap akan tumbuh menuju rasio hutang yang ideal. Menyeimbangkan manfaat hutang dengan biaya kebangkrutan dan kekurangan modal adalah cara untuk mencapai struktur modal yang ideal.

Teori trade-off didasarkan pada data asimetris. Manajer berpengetahuan; Informasi sebelumnya dikatakan lebih baik. Dengan

demikian, pasar melihat bagaimana manajer bertindak. Hipotesis informasi asimetris menyatakan bahwa manajer mencari dan mengembangkan peluang investasi baru dengan NPV positif, tetapi karena investor tidak mempercayai pernyataan manajer, mereka tidak dapat mengkomunikasikan informasi ini kepada pemegang saham luar dengan benar. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak membutuhkan pembiayaan eksternal, bukan karena rasio utang targetnya rendah (Brealey dan Myer, 1995 dalam Steven dan Lina, 2011).

2. *Agency Theory*

Agency Theory menurut Firmansyah & Amanah (2020) menjelaskan hubungan keagenan sebagai hubungan kontraktual antara agen atau manajemen dengan pemilik atau prinsipal. Direksi, juga dikenal sebagai perwakilan, memiliki kekuasaan dan tanggung jawab untuk mengelola semua kegiatan perusahaan dan membuat keputusan pemilik atau direktur. Namun, kepentingan wali amanat (pemegang saham) dan perwakilan (manajer) berbeda dalam praktiknya, sehingga sering timbul konflik kepentingan atau masalah keagenan. Adanya kontrak akan selalu menyebabkan pemegang saham meningkatkan keuntungannya. Namun, manajer ingin memaksimalkan pendapatannya. Pemegang saham atau direksi dapat dirugikan karena adanya benturan kepentingan karena tidak terlibat langsung dalam operasi perusahaan dan pastinya tidak memiliki akses penuh ke informasi yang dibutuhkan perusahaan. Hanya manajemen atau agen yang berhak terlibat dalam tindakan oportunistik di luar kendali pemegang saham. Manajemen atau perwakilan

mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang urusan internal perusahaan daripada pemilik atau pemegang saham lainnya. Akibatnya terjadi asimetri informasi yang sering disebut dengan asimetri informasi (Budiartha & Aryani, 2014 dalam Firmansyah & Amanah, 2020).

Dengan meminta auditor untuk membantu pengungkapan laporan keuangan yang menarik perhatian secara tepat waktu, mereka mencapai kesepakatan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan atau masalah dalam agensi. Menurut Firmansyah dan Amanah (2019).

2.1 Struktur Modal

2.1.1 Definisi Struktur Modal

Struktur modal didefinisikan sebagai rasio utang atau modal asing terhadap ekuitas, menurut Mustafa (2017:85). Perbandingan utang tetap, utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa terlihat di sini. Emiten menggunakan berbagai jenis hutang dan ekuitas untuk membiayai bisnisnya. Keputusan emiten menentukan struktur modal untuk membagi kue, serta persenan arus kas emiten ke kreditur dan pemegang saham.

Struktur modal setara dengan sebagian besar kue (Ross et al 2012). Pasal 2(1) Peraturan Bank Indonesia No. 15/10/PBI/2008 Bank harus menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset berisiko (ATMR). CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset berisiko (investasi, pinjaman, surat berharga, dan tagihan di bank lain) yang didanai oleh dana bank sendiri dan dihimpun dari sumber di luar bank.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

1. Risiko perdagangan

Risiko komersial adalah risiko yang terkait dengan bisnis perusahaan

Risiko komersial perusahaan meningkat menjadi rasio utang yang ideal

jika perusahaan bebas utang.

2. Situasi pajak

Pertimbangan pajak dalam menentukan hutang dan dividen dimulai

dengan proposal.

3. fleksibilitas keuangan

Menurut Byoun (2008), fleksibilitas keuangan didefinisikan sebagai

kemampuan organisasi untuk memanfaatkan sumber daya keuangan

atau melakukan tindakan pencegahan, reaktif, dan operasional untuk

memaksimalkan nilainya.

4. Konservatisme

Ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan situasi bisnis dapat

diperhitungkan, adalah penting untuk mengambil tindakan yang

bijaksana terhadap ketidakpastian yang ada (Almilia, 2004).

2.1.3 Komponen Komponen Struktur Modal

1. Hutang Jangka Panjang

Obligasi dan hipotek adalah contoh utang jangka panjang

(Riyanto, 2011:238). Rasio utang jangka panjang terdiri dari hutang ke

aset jangka panjang dan hutang ke ekuitas jangka panjang. Rasio utang

jangka panjang (LDER) mengukur berapa banyak ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan utang jangka panjang. LDAR jangka panjang membandingkan utang jangka panjang dengan ekuitas yang diberikan perusahaan. Jenis dan bentuk utama hutang jangka panjang (*term debt*) antara lain:

- a. *Payable Bonds* adalah hutang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan uang untuk jangka waktu yang lebih lama.
- b. Pinjaman hipotek, juga dikenal sebagai "gadai," adalah jenis pinjaman yang diberikan dalam jangka waktu yang lama di mana kreditur, atau pemberi pinjaman, memiliki hak gadai atas aset fisik. Hipotek, jenis hutang jangka panjang yang dijamin dengan real estate. Menurut Husnan dan Pusedjiastuti (2006:316). Properti mana yang digunakan sebagai jaminan dalam perjanjian kredit ditentukan.

2. Modal Sendiri

Modal dapat berasal dari anggota atau bagian yang ditawarkan oleh anggota atau pemilik (Ryanto, 2001:21). Namun, UU No. 25/92 menetapkan bahwa Cadangan, tunjangan, simpanan pokok anggota, dan simpanan wajib anggota membentuk modal sendiri. Pada dasarnya, modal anggota diberikan kepada koperasi untuk digunakan

untuk menjalankan operasinya, dan anggota koperasi itu sendiri adalah pemilikinya. Modal sendiri terdiri dari komponen-komponen:

a. Modal Saham

Modal saham PT meliputi saham biasa dan saham preferen.

Investor menanamkan bagian modal jangka panjang yang dikenal sebagai saham biasa. Dengan memegang saham ini, perusahaan menunjukkan bahwa mereka membeli prospek dan bersedia mengambil risiko apa pun untuk uang yang mereka investasikan. Jenis komponen modal jangka panjang adalah saham preferen, terdiri dari hutang dan ekuitas jangka panjang.

b. Laba Ditahan

Sisa laba yang tidak dibagikan sebagai dividen disebut laba ditahan. Modal ini bertanggung jawab atas semua risiko, tidak ada kepastian tentang jatuh tempo ekuitas ini, dan tidak memerlukan jaminan atau kewajiban pembayaran. Akibatnya, setiap bisnis harus memiliki modal minimum yang diperlukan untuk bertahan.

Untuk menjaga perusahaan tetap beroperasi dan menghindari kebangkrutan, Ekuitas, tersedia dan dapat dihitung, adalah sumber modal perusahaan yang paling tepat untuk berinvestasi dalam aset tetap dan investasi berisiko rendah. Ini karena kehilangan atau kegagalan investasi tersebut merupakan tindakan yang membahayakan bagi perusahaan.

2.2.1 Definisi Inflasi

Inflasi, menurut Kuncoro (2015:45), didefinisikan sebagai tren umum harga barang dan jasa yang terus meningkat. Menurut definisi ini, inflasi terjadi dalam dua kondisi:

1. Barang meningkat secara menyeluruh dan berlanjut.
2. Jika kenaikan harga satu atau dua barang mengakibatkan kenaikan harga sebagian besar barang lainnya, kenaikan tersebut tidak dianggap sebagai inflasi.

Sulit untuk menentukan tingkat keparahan inflasi dari satu sudut pandang tingkat inflasi; Sebagai contoh, tingkat inflasi sebesar 20% dapat disebut sebagai inflasi yang parah jika semata-mata disebabkan oleh ketika barang-barang yang dibeli oleh orang-orang berpenghasilan rendah menjadi lebih mahal.

2.2.2 Faktor Faktor Yang mempengaruhi Inflasi

1. *Demand-Pull Inflation*

Bisa disebut juga inflasi tarikan permintaan disebabkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap barang tersebut. Inflasi seperti ini biasanya terjadi pada saat pertumbuhan ekonomi sedang pesat. Kesempatan kerja yang besar menyebabkan pendapatan tinggi dan kemudian menyebabkan konsumsi berlebih, akhirnya permintaan melebihi penawaran, menyebabkan kenaikan harga komoditas yang menyebabkan terjadinya inflasi.

2. *Cost Push Inflation*

Cost-push inflation terjadi akibat pengaruh inflasi di luar negeri, terutama di negara mitra dagang, dan kenaikan biaya produksi akibat turunnya nilai tukar. Sehingga menyebabkan kenaikan impor yang berujung pada penurunan atau kenaikan harga dan akibatnya terjadi penurunan permintaan. Hal ini menyebabkan kenaikan harga barang yang berhubungan dengan inflasi. Penentuan berat tidaknya inflasi tidak dapat dilihat hanya dari sudut laju inflasi. Misalnya, tingkat inflasi 25° dapat disebut inflasi parah ketika harga barang yang dibeli oleh kelompok berpenghasilan rendah meningkat.

Samuelson & Nordhaus (2005) mengategorikan inflasi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Inflasi rendah, juga dikenal sebagai inflasi satu digit atau inflasi satu digit, yaitu inflasi $\leq 10\%$.
2. Inflasi gulung, atau inflasi dua sampai tiga digit, yaitu inflasi antara 10% dan 200% per tahun.
3. *Hyperinflation*, yaitu inflasi di atas 200% per tahun.

Inflasi dapat diklasifikasikan menurut penyebabnya. Faktor tersebut dapat berupa fundamental ekonomi yang mempengaruhi terjadinya tekanan inflasi jangka panjang atau faktor nonfundamental yang mempengaruhi timbulnya tekanan inflasi temporer. Badan Pusat Statistik mengklasifikasikan inflasi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Inflasi inti merupakan inflasi komoditas dimana pertumbuhan harga dipengaruhi oleh kemajuan ekonomi, seperti nilai tukar, keseimbangan penawaran dan permintaan agregat, dan ekspektasi inflasi. Ini berpengaruh pada perubahan harga secara keseluruhan dan lebih stabil atau lebih tahan lama.
2. *Volatile Food Inflation* didefinisikan sebagai inflasi yang terjadi pada sekelompok komoditas pangan yang sering mengalami perubahan harga yang signifikan karena beberapa faktor. Sebagai contoh, inflasi beras, cabai, dan beberapa sayuran lainnya sering sangat berubah karena kondisi pasokan yang memadai dari komoditas tersebut, serta gangguan distribusi, gangguan tanaman, dan bencana alam.
3. Inflasi harga yang diatur adalah inflasi yang terjadi pada kelompok barang yang harganya ditetapkan oleh pemerintah. Lihat berapa harga listrik, telepon, air minum, angkutan kota, BBM, dan perusahaan publik, regional, dan federal.

Indeks harga konsumen, yang digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga beberapa barang selama periode waktu tertentu, juga dikenal sebagai inflasi, adalah salah satu indikator yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Secara umum, kontribusi barang dan jasa terhadap inflasi akan berbeda tergantung pada sejauh

mana harga barang dan jasa diperhitungkan dalam inflasi dan dalam konteks lain.

2.2 Efisiensi Operasional

2.3.1 Definisi Efisiensi Operasional

Efisiensi adalah perbandingan antara masukan dan keluaran, atau jumlah keluaran yang diperoleh dari suatu masukan. Menurut Muljawan (2014:7), ada dua alasan mengapa suatu perusahaan dapat dikatakan efisien:

1. Menghasilkan jumlah output yang sama dengan unit input yang lebih sedikit daripada perusahaan lain.
2. Dengan jumlah unit input yang sama, output yang dihasilkan lebih banyak.

Menurut Rivai (2017:98) Kemampuan untuk melakukan tugas dengan baik disebut efisiensi. Ini dapat disebut sebagai rasio input-ke-output, atau jumlah output yang diperoleh dari input yang digunakan efektif.

Menurut Muzaroh dkk. (2012:54), adalah kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan output tertentu dengan input tertentu atau memaksimalkan output dengan input tertentu.

Kurnia (2014:25) menunjukkan berbagai jenis efek. Ini termasuk ukuran, jangkauan, efisiensi teknis, dan efisiensi atribusi. Dalam teori ekonomi, ada tiga jenis kinerja bisnis: alokasi, operasi dan ekonomi.

1. Efisiensi alokatif menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menerapkan “*best practice*” dalam suatu sektor ekonomi dan berusaha untuk memastikan bahwa jumlah input tidak melebihi jumlah yang telah ditetapkan untuk menghasilkan output yang paling tinggi. Sebaliknya, efisiensi alokatif terkait dengan kondisi ekonomi makro.
2. Selanjutnya, efisiensi operasional mencakup efek skala dan efisiensi operasional murni. Kemampuan perusahaan untuk menghindari pemborosan dengan menggunakan input sesedikit atau sebanyak mungkin disebut efisiensi skala. Di sisi lain, kemampuan perusahaan untuk menghindari pemborosan dengan memproduksi output sebanyak mungkin dengan menggunakan input sebanyak mungkin disebut efisiensi skala.
3. Efisiensi teknis dan efisiensi alokatif adalah dua cara untuk mengukur efisiensi ekonomi. Cara lain untuk mengukur kinerja ekonomi ini adalah profitabilitas, yang menghitung seberapa jauh biaya bisnis menyimpang dari biaya maksimumnya untuk mencapai output tertinggi (Muljawan, 2014:7).

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik sebuah bank menjalankan operasinya adalah dengan menilai seberapa efektif operasinya. BOPO adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja operasi; itu adalah rasio beban usaha dibagi laba usaha.

Bank harus mengeluarkan uang untuk hal-hal penting seperti bunga, tenaga kerja, pemasaran, dan lainnya (Muljawan, 2014:7).

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2009:239), kinerja keuangan adalah penilaian posisi keuangan suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu, baik dalam hal keuntungan modal maupun transfer modal. Alat umum untuk mengukur kinerja keuangan adalah likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal. Rasio dalam laporan keuangan adalah perbandingan dua angka yang dibuat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Kinerja keuangan adalah analisis yang menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan kinerja keuangan, menurut Fahmi (2012:2). antara lain, menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Standar Akuntansi Internasional (IFRS). Digunakan oleh manajer untuk mencapai tujuan mereka, kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengelola keuangannya untuk mencapai tujuannya serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:110-208), berikut adalah beberapa analisis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai dan membayar hutang jangka pendeknya saat ditagih. Berikut ini adalah faktor likuiditas yang digunakan:

Current Ratio

Setelah perusahaan menerima semua piutang, *Current Ratio* digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau jangka pendek. Berapa banyak aset lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Ini adalah cara lain untuk menilai keamanan suatu organisasi. Rasio likuiditas keseluruhan yang lebih tinggi menentukan kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio ini menunjukkan jumlah hutang yang harus dibayar oleh perusahaan atau jumlah aset yang telah dibiayai dengan hutang tersebut. Rasio ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya,

baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam situasi di mana perusahaan akan tutup. Faktor solvabilitas meliputi:

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengetahui seberapa jauh total utang berbanding terbalik dengan total aset. Riset menunjukkan bahwa jika rasio ini tinggi, menaikkan hutang menjadi lebih penting, yang berarti lebih sulit bagi perusahaan untuk meminjam karena mereka takut tidak akan mampu menutupi hutang mereka dengan aset mereka. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, utang pendanaan akan berkurang.

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai hutang dibandingkan dengan ekuitas, dan ekuitas yang digunakan untuk mengamankan hutang. Dengan membandingkan semua kewajiban, termasuk kewajiban lancar, dengan semua ekuitas, rasio ini ditemukan. Tarif yang lebih tinggi meningkatkan pembiayaan kepemilikan rumah dan memberi peminjam margin keamanan yang lebih besar jika nilai properti hilang atau berkurang. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemungkinan bisnis

mengalami default, dan sebaliknya, semakin tinggi rasio ini, semakin besar keuntungan bisnis.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan untuk menentukan kemampuan organisasi untuk menghasilkan keuntungan. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana bisnis tersebut tumbuh selama periode waktu tertentu, apakah itu tumbuh atau menurun, dan kemudian menemukan sumber perubahannya. Pada dasarnya, kemampuan organisasi untuk menggunakan asetnya secara efektif berkorelasi positif dengan kemampuannya menghasilkan laba. Berikut adalah tingkat pengembalian yang digunakan:

Return On Equity

Return On Equity digunakan untuk menentukan seberapa efisien suatu bisnis dapat menghasilkan laba bersih berdasarkan ekuitasnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan *Return On Equity* yang baik.

2.5 Ukuran Bank Syariah (*Islamic Bank size*)

Ukuran suatu perusahaan sangat mempengaruhi struktur modalnya. Menurut Abor dan Biekpe (2005), ukuran bisnis memengaruhi profitabilitasnya; bisnis yang lebih besar lebih cenderung mengambil lebih

banyak hutang untuk membiayai operasi daripada bisnis yang lebih kecil, karena keduanya memerlukan lebih sedikit dana untuk beroperasi. Oleh karena itu, seringkali perusahaan besar lebih suka menggunakan modal atau uang dari sumber selain modal sendiri.

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai besar atau kecil berdasarkan ukuran log, nilai pasar saham, total aset, dll. Jatuh tempo perusahaan dapat dihitung dengan menghitung total asetnya. Keadaan keuangan perusahaan yang sudah mapan biasanya stabil. Bank dengan bisnis besar juga diharapkan. Bank yang lebih besar biasanya menawarkan lebih banyak layanan keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel di bawah ini menunjukkan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi selama pelaksanaan penelitian ini.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Irwansyah, Irwansyah, and Ihwan Susila. "Pengaruh Struktur modal, dan Pertumbuhan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah." (2018).	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
2	HANDAYANI, Diah Dwi, and Muchamad SYAFRUDDIN Diss. UNDIP: Fakultas	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X:	1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	Ekonomika Dan Bisnis, 2016).	Inflasi	Kinerja Keuangan
3	RAHMAWATI, Fauziah Afni, and Warsito KAWEDAR Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2018	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Inflasi	1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
4	AGUSTININGSIH, Novitri, and Fuad FUAD Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2016.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Inflasi	1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
5	Larasati, Anuttara Eka Dewi, and Adityawarman Adityawarman Volume5, Nomor3, Tahun 2016, Halaman 1-10	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
6	Sandra Sukma Embuningtiyas UNS-F.Ekonomi dan Bisnis Jur.Akuntansi -F.1312099-2014	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Inflasi	1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
7	Wardani, Arizca Kusuma, and Farida Ratna Dewi. <i>Jurnal Manajemen dan Organisasi</i> 6.2 (2015): 134-148.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan,

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
8	Iswanaji, Chaidir. Journal of Islamic Economics 2.1 (2018): 81-93.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
9	Nasrah, Hidayati, and Nela Resni Islamic Banking and Finance 3.2 (2020): 281-294.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
10	Saekhu, Saekhu. "Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah BankIndonesia." <i>Economica: Jurnal Ekonomi Islam</i> 6.1 (2015):103-128.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Inflasi	1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
11	Andreas Naibaho Topowijono Devi Farah Azizah Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. "Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 28 No. 1 November 2015	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan
12	Indyarwati, Emmy Vismia, and Nur Handayani. "Pengaruh rasio camel terhadap kinerja keuangan perbankan syariah." <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi</i>	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Manajemen Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	(JIRA) 6.8 (2017).		
13	Prabansari, Yuke, and Hadri Kusuma Finance, 2005 Hal. 1 - 15	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
14	Kristianti, Ika Puspita Akuntansi Dewantara 2.1 (2018): 56-68.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
15	Ratama, Vian Deka, et al. "Pengaruh Risiko Keuangan Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di Indonesia." <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan</i> 13.2 (2022): 94-104.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan
16	Marisya, Fitria. JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz 2.2 (2019): 1-18.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan
17	Dyah Fitri Yani Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 10, No. 1, Februari 2016	Variabel Y : Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal Berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
18	Komara, Achmad, Sri Hartoyo, and Trias Andati.	Variabel Y : Kinerja Keuangan	1. Inflasi berpengaruh negatif

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	Jurnal keuangan dan perbankan 20.1 (2016): 10-21.	Variabel X: Struktur Modal	signifikan terhadap Kinerja Keuangan
19	Ritonga, Syarifah Aini, Ihsan Effendi, and Ahmad Prayudi. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods Di Bei." Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbi) 2.2 (2021): 86-95.	Variabel Y : Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal Berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan
20	Anthonie, Dewi Permatasari, Joy E. Tulung, and Hizkia HD Tasik. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016." Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi 6.2 (2018).	Variabel Y : Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal Berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan
21	Febrianty, AnnizaDwi. Determinan Profitabilitas: Kajian Karakteristik Internal dan Eksternal Perbankan Konvensional Indonesia. Diss. Universitas Brawijaya, 2015.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Inflasi	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
22	Rachmawati, Susan, and Sofyan Marwansyah. "PENGARUH INFLASI, BI	Variabel Y: Kinerja Keuangan	1. Inflasi berpengaruh negatif terhadap

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	RATE, CAR, NPL, BOPO TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BUMN: PENGARUH INFLASI, BI RATE, CAR, NPL, BOPO TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK BUMN." <i>Jurnal Mantik</i> 3.1 (2019): 117-122.	Variabel X: Inflasi	Kinerja Keuangan
23	Yamani, Sudin, and Intan Hi Tela Kye. "PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK MUAMALAT INDONESIA PERIODE 2016-2020." <i>Al-Qashdu: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah</i> 2.1 (2022): 57-71.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Inflasi	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan
24	Raharjo, Hendrawan, Anita Wijayanti, and Riana R. Dewi. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018)." <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen</i> 16.1 (2020).	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Inflasi	1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
25	Suwarno, Rima Cahya, and Ahmad Mifdlol Muthohar. "Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	Syariah di Indonesia Periode 2013-2017." <i>BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam</i> 6.1 (2018): 94-117.		
26	Natalia, Pauline. "Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)." <i>Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)</i> 1.2 (2017): 62-73.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
27	Saputra, Febrian Eko. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018." <i>TECHNOBIZ: International Journal of Business</i> 3.1 (2020): 45-50.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Efisiensi Operasional	1. Efisiensi Operasional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
30	Kristianti, Ika Puspita. "Analisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan." <i>Jurnal Akuntansi Dewantara</i> 2.1 (2018): 56-68.	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan
29	Ritonga, Syarifah Aini,	Variabel Y:	1. Struktur Modal

No.	Penulis dan Identitas Penulis	Variabel yang digunakan	Hasil
	Ihsan Effendi, and Ahmad Prayudi. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods Di Bei." <i>Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbi)</i> 2.2 (2021): 86-95.	Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan
28	Anthonie, Dewi Permatasari, Joy E. Tulung, and Hizkia HD Tasik. "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016." <i>Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi</i> 6.2 (2018).	Variabel Y: Kinerja Keuangan Variabel X: Struktur Modal	1. Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur modal, inflasi, dan efisiensi operasional mempengaruhi kinerja keuangan bank umum syariah. Oleh karena itu, variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur modal, inflasi, dan efisiensi operasional; namun, faktor yang paling penting adalah kinerja keuangan bank. Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola keuangannya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kinerja keuangan juga menunjukkan seberapa efektif manajer menggunakan laba untuk mencapai tujuan mereka.

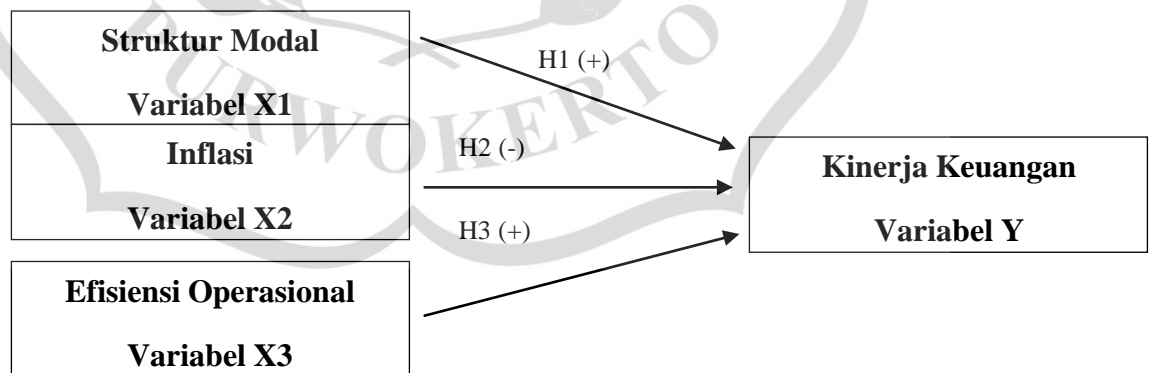
Struktur modal dapat didefinisikan sebagai rasio utang terhadap ekuitas atau rasio modal asing, menurut Mustafa (2017:85). Ini adalah keseimbangan utang pilihan, jangka pendek, dan jangka panjang.

Istilah "inflasi" sering digunakan untuk menggambarkan keadaan perekonomian nasional. Ini dapat didefinisikan sebagai ukuran ekonomi yang menunjukkan kenaikan harga rata-rata suatu barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu sistem ekonomi.

Beban usaha (BOPO) adalah rasio beban usaha terhadap pendapatan usaha. Bank membayar biaya operasional untuk hal-hal seperti bunga, tenaga kerja, pemasaran, dll.

Penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah periode 2017-2021. Akhirnya, menilai kinerja bank syariah akan membantu pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

E. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Shubita dan Alsawalhah (2012) mempelajari dampak struktur modal pada perusahaan Yordania. Penurunan keuntungan dapat terjadi karena perusahaan menambah hutang dalam jangka pendek dan jangka panjang. Modal optimal mengacu pada bagaimana utang dan ekuitas jangka panjang digunakan; dengan kata lain, berapa banyak utang dan ekuitas jangka panjang yang akan digunakan secara optimal. Tingkat pengembalian yang ideal juga akan dicapai oleh bisnis dengan struktur modal yang ideal. Itu berarti tidak hanya keuntungan perusahaan tetapi juga keuntungan pemegang sahamnya.

H1: Struktur modal berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan

Inflasi terjadi ketika nilai mata uang suatu negara menurun dan harga barang naik. Investor lebih cenderung menunggu dan melihat kebijakan pemerintah untuk mengatasi inflasi sebelum berinvestasi pada saat inflasi tinggi (Ningsih dan Waspada, 2018). Inflasi akan mempengaruhi kinerja keuangan bank, namun penurunan inflasi tidak akan mempengaruhi ROA bank umum syariah.

H2: Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan

3. Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasional dapat diukur dengan membandingkan semua biaya operasional dengan keseluruhan laba operasional, juga dikenal sebagai BOPO. Oleh karena itu, secara logis, variabel kinerja yang diwakili oleh BOPO berdampak negatif terhadap kinerja bank yang diwakili oleh *Return On Assets* (ROA).

H₃: BOPO berpengaruh Positif terhadap ROA pada Kinerja Keuangan

